

ANALISIS STRATEGI PENINGKATAN PRODUKSI MEBEL DI SENTRA INDUSTRI KAYU

Yunida Sofiana

Jurusan Desain Interior, Fakultas Komunikasi dan Multimedia, Bina Nusantara University
Jl. K.H. Syahdan No.9 Palmerah, Jakarta Barat 11480
ysofiana@binus.edu

ABSTRACT

In the latest couple years, both public and private sectors are doing some efforts and innovations to promote several arts and furniture in Indonesia; through media, cooperation program and exhibitions all over the world. However, this is not effective enough to increase furniture production to better level, especially regarding micro central industry. The micro central industry, especially wood central industry in several areas in Java, mostly has stagnant condition in both local and international. Based on the research in wood central industry in Java, there are factors as the effects: the scarcity and quality of wood material, technology dominance of limited woods, less innovation in designing, unintegrated promotion and marketing and also less strategic planning from the government to develop minor industry. This needs to be analysed according to the condition and need of minor central industry.

Keywords: *minor industry, wood central industry, furniture production, wood material*

ABSTRAK

Dalam beberapa tahun terakhir ini, baik pemerintah maupun pihak swasta telah berupaya melakukan beberapa usaha dan inisiatif untuk mempromosikan berbagai kerajinan (kriya) dan furniture (mebel) yang ada di Indonesia, baik melalui media, program kerjasama dan juga pameran-pameran yang diadakan di dalam dan di luar negeri. Tetapi hal tersebut tidak cukup efektif untuk meningkatkan produksi mebel ke tingkat yang lebih baik khususnya di kalangan sentra industri kecil. Sentra industri kecil khususnya sentra industri kayu yang tersebar di beberapa wilayah di pulau jawa banyak yang mengalami kondisi mati suri atau tidak mengalami peningkatan baik dari segi kualitas maupun kuantitas. Sementara persaingan kian hari kian ketat, tidak hanya dari dalam tetapi juga dari luar negeri. Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan di beberapa sentra kayu di pulau jawa, ditemukan beberapa faktor sebagai penyebabnya, antara lain kelangkaan dan kualitas bahan baku kayu, penguasaan teknologi perkayuan yang terbatas, kurangnya inovasi dalam mendesain, promosi dan pemasaran yang tidak terpadu, dan juga kurangnya perencanaan yang matang dari pemerintah dalam mengembangkan industri kecil. Hal ini perlu di analisa permasalahannya dan di carikan strategi yang sesuai dengan kondisi dan kebutuhan sentra industri kecil.

Kata kunci: *industri kecil, sentra industri kayu, produksi mebel, bahan baku kayu*

PENDAHULUAN

Konsep Sentra Industri

Sentra merupakan suatu kawasan/lokasi tertentu dimana sejumlah IKM / pengrajin yang menggunakan bahan baku yang sama menghasilkan produk yang sama atau sejenis atau bisa juga menghasilkan produk barang yang berbeda dari bahan baku yang sama seperti bahan baku kayu dapat menghasilkan produk berupa mebel, kerajinan tangan, material untuk konstruksi, mainan anak-anak dan lain-lain (Departemen Perindustrian 2007). Suatu kawasan memiliki peran penting dalam perekonomian suatu wilayah. Ada beberapa wilayah yang berpusat di desa, ada yang dikecamatan dan ada juga yg berpusat di propinsi. Seperti di beberapa sentra kayu yang ada di pulau Jawa antara lain: Jepara (Jawa Tengah), Pasuruan (Jawa Timur), Indramayu (Jawa Barat) yang telah cukup lama menjadi kawasan dan sentra ekonomi di daerahnya.

Kawasan-kawasan di sentra industri kayu ini telah mampu mengembangkan keunggulannya terlepas dari permasalahan yang sedang dihadapi. Suatu kawasan secara alamiah dapat mengembangkan keunggulan kompetitif berdasarkan kemampuan inovasi dari industri yang ada didalamnya dan kegiatan ekonomi merupakan hasil langsung dari persaingan industri yang ada berdasarkan berbagai faktor antara lain: Ekonomi, permintaan sektor rumah tangga, dukungan industri terkait dan strategi, struktur dan persaingan (Porter, 1985).

Sentra Industri Kayu

Wilayah Indramayu (Jawa Barat)

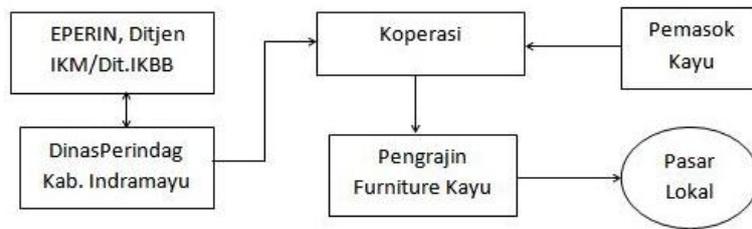
Kabupaten Indramayu yang terletak di wilayah pesisir utara Jawa memiliki luas wilayah 1.862,61 km² dengan jumlah penduduk 1.687.467 (BPS, 2004). Produk yang dihasilkan dari sentra industri kayu di wilayah ini antara lain: meja, kursi, lemari dan lain-lain. Berdasarkan data Disperindag kabupaten Indramayu, sektor industri ini menduduki tingkat kedua setelah sektor pertambangan dalam hal sumbangannya kepada PDRB daerah. Pada tahun 2005 diketahui ada 3,28 juta jumlah usaha IKM yang ada di Indramayu dan telah menyerap 8,46 juta tenaga kerja.

Tabel 1 Struktur dan Karakteristik Industri Produk Kayu di Kabupaten Indramayu

Uraian	Furniture Kayu Kab. Indramayu
Perusahaan (unit)	296
Lapangan Kerja	1088
Nilai Investasi (Rp.000)	4,440,000,00
Nilai Produksi (Rp.000)	402,560,000,00
Kapasitas Produksi (unit)	50,320,00
Nilai BB/BP (Rp.000)	209,331,200,00
Lokasi (distrik)	Indramayu

Sumber: Disperindag Kab.Indramayu, 2007

Para pengrajin di kabupaten Indramayu hanya memasarkan produknya pada taraf lokal ataupun pesanan individual atau dari daerah lain. Mereka memasarkannya kepada para tengkulak yang nantinya akan memasarkan produk mereka ke pasar domestik.



Gambar 1 Rantai Usaha Furniture Kayu di Kabupaten Indramayu

Wilayah Jepara (Jawa tengah)

Kabupaten Jepara Memiliki sejarah yang cukup panjang dalam industry mebelnya. Seni Ukir Jepara sendiri telah dirintis sejak abad ke 7 (Kerajaan Kalingga) dalam pembuatan rumah tradisional dan kapal. Industri seni ukir berkembang pesat menjadi industri mebel yang berciri khas seni ukir jepara pada abad ke 19. Seiring makin meningkatnya permintaan dari dalam dan luar negeri, industri ini menjadi sentra industri yang sangat berpengaruh bagi perkembangan perekonomian wilayah Jepara.

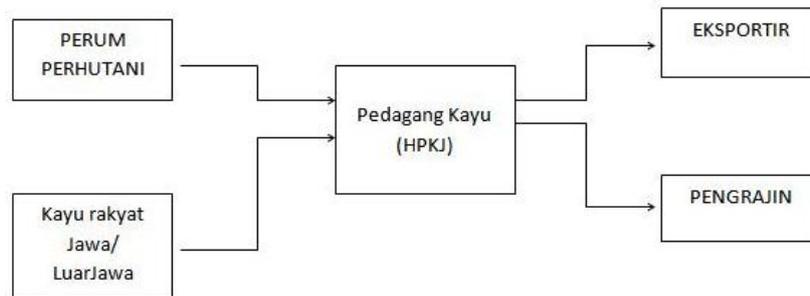
Di Jepara, industri kecil berkelompok dalam suatu sentra pengrajin yang tersebar di beberapa desa dan kecamatan. Pada tahun 2004, industri mebel mampu menyerap investasi sebesar 159 miliar dengan total produksi sebesar 787 miliar, dengan melibatkan 3,776 unit usaha dan 408 eksportir. Dengan total tenaga kerja yang terserap sebesar 60 ribu tenaga kerja. Dengan jumlah produksi yang demikian besar, dibutuhkan bahan baku yang cukup besar untuk mencukupi produksi tersebut, mencapai 545.236 M3/tahun senilai dengan 617.845.000 rupiah.

Tabel 2 Perkembangan Industri Kayu Jepara Tahun 2004-2006

URAIAN	2004	2005	2006
Jumlah Unit usaha	3.776	3.784	3.710
Tenaga kerja (orang)	52.524	52.976	49.192
Volume produksi (pcs)	2.618.636	3.002.368	2.726.180
Nilai produksi (Rp, Juta)	787.244		
Nilai investasi (Rp, Juta)	159.328	153.000	149.000
Nilai ekspor (Juta, \$US)		127	118
Jumlah Eksportir	408	408	408
Negara Tujuan	84	84	84

Sumber: Disperindagkop Kab.Jepara, 2007

Jenis kayu yang digunakan di industri mebel jepara cukup beragam, antara lain kayu jati, Mahoni, Sono dan mindi. Sebagian besar sumber bahan baku berasal dari perum Perhutani (unit jawa barat, jawa tengah dan jawa timur) dan sebagian dari hutan/hutan rakyat dari daerah Sumatra, Sulawesi dan NTB.

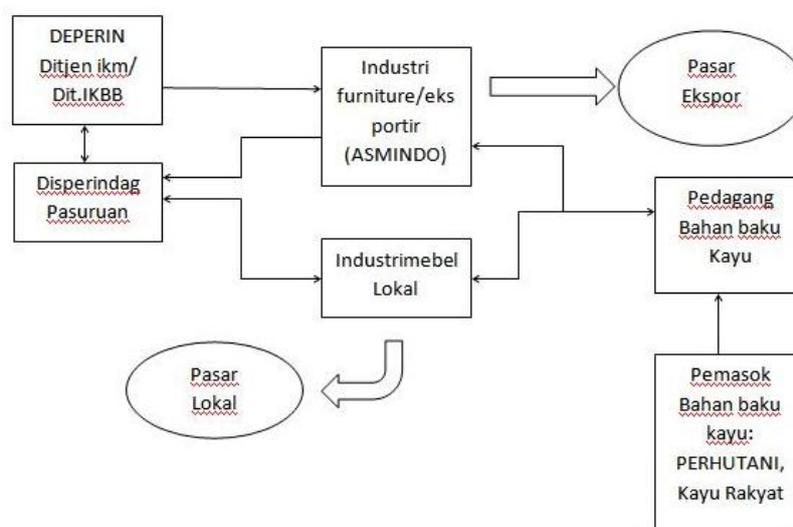


Gambar 2 Aliran Bahan Baku Kayu Industri Mebel Jepara

Wilayah Pasuruan (Jawa Timur)

Sektor Industri di wilayah Pasuruan secara perlahan sudah mulai menggeser sektor pertanian yang cukup dominan di tahun 1990an. Seiring perubahan tersebut, perkembangan sektor industri mebel terus meningkat baik dari segi investasi, nilai produksi, jumlah maupun dari penyerapan tenaga kerja. Kontribusi dari sektor industry sebesar 17,19 % dari PDRB dengan rata-rata pertumbuhan 3,31% per tahun dibawah sektor perdagangan, hotel dan restoran. Lokasi wilayah pasuruan yang terletak di persimpangan jalur regional Surabaya-Probolinggo-Malang merupakan jalur yang sangat strategis dalam industri dan perdagangan, sehingga memiliki potensi bagi industri kecil untuk meningkatkan produksi dan memasarkannya. Selain faktor geografis, faktor sosial masyarakatnya juga turut berperan dalam peningkatan perekonomian.

Pasuruan memperoleh bahan bakunya dari luar daerah, seperti Tuban, Bojonegro, Banyuwangi dan kalimantan. Sementara kayu asli pasuruan sendiri sangat sedikit digunakan, umumnya kayu yang digunakan adalah kayu jati. Produk mebel yang dihasilkan dari sentra industry kayu ini antara lain : meja, kursi, tempat tidur. Meskipun masih dalam skala kecil, peoduk dari Pasuruan dapat menghasilkan produk yang berkualitas ekspor. Beberapa produk telah dapat memasarkan produknya ke pasar mancanegara terutama ke Malaysia, Jepang dan Prancis untuk produk-produk kerajinan kayu, mebel dan kayu olahan.



Gambar 3 Rantai Bisnis Mebel di Pasuruan

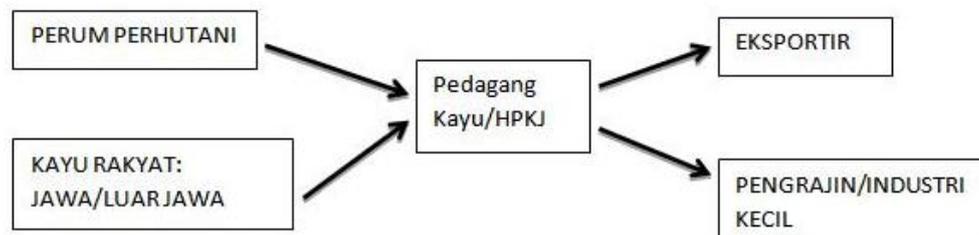
Kendala dan Permasalahan

Berdasarkan data dari departemen perdagangan, telah terjadi penurunan volume ekspor mebel kayu pada periode tahun 2004-2006, dengan rincian : tahun 2004 sebesar 75,22%, tahun 2005 sebesar 68,51% dan tahun 2006 sebesar 66,41 %. Penurunan volume ekspor mebel ini terjadi hampir di seluruh wilayah penghasil mebel di Indonesia khususnya di sentra-sentra kayu yang tersebar di pulau Jawa seperti Jepara, Pasuruan dan Indramayu. Dari hasil data dilapangan di temukan berbagai faktor, antara lain:

Keterbatasan Bahan Baku

Indonesia merupakan negara kaya yang memiliki banyak sumber alam yang dapat di manfaatkan dan dikelola. Sumber alam seperti kayu merupakan sumber alam utama yang dijadikan bahan baku dalam memproduksi mebel. Namun bahan baku tersebut mulai sulit diperoleh oleh industri, khususnya industri kecil. Penyebabnya antara lain, pertama karena produksi kayu perhutani semakin turun akibat gangguan terhadap kawasan hutan dan diberlakukannya jatah produksi tebangan (JPT) agar kelestarian hutan tetap terjaga. Kedua menurunnya pasokan kayu dari luar Jawa akibat illegal trading dan illegal logging. ketiga, Sering terjadi kelangkaan bahan baku karena tingginya ekspor bahan mentah. Ke empat, tingginya harga bahan baku yang ada dipasaran sehingga menyulitkan industri kecil. Yang terakhir penggunaan kayu yang tidak sama kualitasnya sehingga mempengaruhi kualitas produk mebel yang dihasilkan. Bagi para pengrajin, hal tersebut sangat penting karena akan berakibat tidak terjualnya produk disebabkan menggunakan kayu yang tidak berkualitas dan menjadikan harga jual menjadi rendah, dan tidak dapat menutupi ongkos produksi. Dilema akan sulitnya bahan baku juga disebabkan adanya kebijakan pemerintah yang masih memperbolehkan ekspor bahan baku mentah sementara di dalam negeri terjadi kekurangan dan kelangkaan.

Melihat kendala dan permasalahan dalam hal ketersediaan bahan baku, dapat dilakukan beberapa solusi dan alternatif didalam pengembangan industri kayu yaitu dengan memadukannya dengan material lain seperti besi, plastik, kain dan rotan untuk mengantisipasi keterbatasan bahan baku kayu, sehingga penggunaan kayu lebih efisien. Hal yang perlu diperhatikan dalam mengolah kayu tanaman muda, di antaranya adalah pola penggergajian yang tepat untuk memaksimalkan rendemen, melakukan pengawetan dan atau densifikasi, serta menerapkan teknik pengeringan yang sesuai dengan kondisi dan sifat kayu yang diolah. Khusus dalam pengeringan kayu tanaman muda, problem yang sering ditemui berupa cacat bentuk, kolap (*collapse*) dan pecah ujung.



Gambar 4 Aliran Bahan Baku Kayu untuk Industri Mebel

Pedagang kayu yang tergabung dalam asosiasi HPKJ memperoleh bahan baku dari Perum perhutani dan kayu rakyat. Mereka memiliki spesifikasi dan kualitas tertentu tertentu yang akan dijual kepada industri mebel maupun pengrajin.

Penguasaan Teknologi

Umumnya pengrajin perkayuan di Jawa mendapatkan pasokan kayu dari hutan tanaman/rakyat. Khusus dari hutan rakyat, terdapat berbagai macam jenis kayu yang dapat diolah, sehingga pilihan bahanbaku bagi para pengrajin sangat beragam, antara lain kayu durian, akasia mangium, bayur, sengon, kemiri, agatis, mindi, lame/pulai, sungkai, manii dan gmelina yang umumnya dari tanaman muda (± 10 tahun).

Kayu-kayu muda tersebut memiliki beberapa kelemahan, yaitu kurang awet, dinding selnya tipis dengan sudut mikrofibril lebih besar, lebih banyak memiliki arah serat spiral dan porsi kayu remaja yang tinggi (Martawijaya, dkk., 1989), sehingga dalam pengolahannya memerlukan perhatian yang lebih agar bisa meningkatkan kualitas dan memaksimalkan penggunaannya. Sebagian industri kecil dan pengrajin belum menguasai teknologi perkayuan dan pengetahuan mengenai jenis kayu juga masih kurang, sehingga hanya mengandalkan jenis kayu tertentu sebagai bahan baku andalan. Padahal dengan teknologi yang ada, dapat memanfaatkan semua jenis kayu dan non kayu dengan treatment tertentu.

Desain dan Inovasi

Sebagian industri kecil bekerja berdasarkan order dari pemesan dan menduplikasi dari contoh yang sudah ada. Belum banyak industri kecil yang melakukan inovasi dalam mendesain atau mendesain sesuai produk sesuai kebutuhan konsumen atau keinginan pasar. Banyak desain yang dibuat merupakan desain turun temurun yaitu desain yang didapat dari orang tua mereka atau berdasarkan keahlian yang mereka miliki. Mereka tidak berupaya untuk menambah keahlian dan pengetahuan mereka mengenai material lain selain kayu. Pola fikir yang masih sederhana dan pasrah terhadap permasalahan yang ada merupakan kendala dan hambatan paling besar karena niat untuk berkembang dan maju akan terhambat meskipun banyak fasilitas dan bantuan dari luar untuk membantu mereka.

Persaingan dengan Negara Lain

Sejak dibukanya AFTA sebagai kawasan perdagangan bebas Negara-negara ASEAN, dan bergabungnya China ke dalamnya mengakibatkan produk dari China khususnya mebel membanjiri pasar nasional. Hal tersebut mengakibatkan lemahnya daya saing produk mebel lokal terhadap produk China. China mampu mengedepankan mebel dengan harga murah sebagai keunggulan daya saingnya serta kualitas yang memadai. Hal ini jelas berat bagi industri kecil kita untuk bersaing dalam harga dan kualitas. Dengan kondisi yang ada, produk Indonesia memikul beban dengan tingginya biaya produksi dan kendala infrastruktur dan ekonomi. Sulit bersaing dalam segi harga dengan China, yang terkenal dengan produksi masal produk dan efisiensi dalam segi biaya dan produksi, sehingga produk Indonesia harus dapat mengedepankan kelebihan lain yang tidak dimiliki oleh pesaing dan kompetitornya.

Bila tidak berhasil menemukan kelebihan dan perbedaan dengan kompetitor yang ada, maka produk mebel akan tetap mati suri dan akan mati pada akhirnya karena tidak adanya pasar dan konsumen yang berminat dengan produk tersebut. Pasar lokal yang merupakan tumpuan dan harapan dari produksi mebel juga akan beralih ke produk yang lebih murah dan lebih menarik dari segi desain dan harga. Sehingga para IKM tidak memiliki pilihan lain selain bersaing secara sehat dengan produk dari negara lain.

Pemasaran dan Promosi

Selama ini program promosi dan pemasaran yang dilakukan oleh para pengrajin masih bersifat individu maupun berkelompok. Sebagian besar dari para pengrajin juga belum memiliki akses langsung untuk memasarkan produknya, terhalang oleh beberapa sebab yaitu, jalur perdagangan antar

wilayah dan antar pulau yang mengakibatkan biaya tambahan bagi harga produk. Sehingga mereka lebih mengandalkan konsumen atau pembeli untuk datang langsung ke wilayah mereka.

Untuk wilayah Indramayu dan Pasuruan, sebagian besar pengrajin mengandalkan pihak ketiga atau pengumpul untuk memasarkan produk mereka. Pengrajin di wilayah Jepara sedikit lebih maju dari wilayah lainnya, mereka sudah memiliki kemampuan dalam hal memasarkan produk mereka melalui teknologi ataupun asosiasi mebel sehingga mereka memiliki banyak akses dalam mempromosikan produk mereka. Selama ini, bentuk promosi dan pemasaran yang dilakukan masih bersifat parsial belum menyeluruh. Lembaga pemerintah yang dijadikan tumpuan harapan oleh para pengrajin belum dapat melaksanakannya secara maksimal. Fasilitas yang diberikan pemerintah belum dapat dimanfaatkan oleh pengrajin secara maksimal.

Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah mencari faktor penyebab penurunan produksi di sentra industri kayu. Faktor-faktor tersebut lalu di analisa dan di simpulkan strategi yang dapat dilakukan untuk meningkatkan produksi ke depannya. Dan memberikan masukan dan saran dalam menentukan kebijakan bagi pengembangan mebel kayu ke depan.

METODE PENELITIAN

Metode yang dilakukan adalah pendekatan masalah serta pengumpulan data dan informasi berupa metode desk observation dan metode field observation dan wawancara. Untuk dapat memberikan masukan, strategi dan analisa untuk peningkatan produksi di sentra industri mebel, dilakukan pengumpulan data dan informasi yg berkaitan dengan permasalahan, hambatan dan kinerja sentra industri kayu baik yang secara langsung maupun tidak langsung, berupa data sekunder dan primer.

Karena lingkup wilayah yang cukup luas dan populasi pengrajin sentra yang cukup banyak, maka pengumpulan data dan informasi dilakukan dengan metode desk observation dengan sumber informasi dari Departemen perindustrian, Biro Pusat Statistik, Asosiasi usaha kayu di tingkat propinsi dan kabupaten, IKM kayu di propinsi dan kabupaten dan sumber lain yang relevan untuk ditelusuri.

Selain itu juga dilakukan metode field observation dan interview dengan melakukan wawancara kepada responden dan pengamatan langsung di lokasi dengan tujuan untuk menggali informasi lebih dalam terkait dengan kondisi yang ada. Wawancara ditujukan untuk menggali informasi lebih dalam serta kendala responden sehubungan dengan kondisi yang terjadi di sentra industri kayu di daerahnya. Pemilihan responden dilakukan terhadap salah satu penanggung jawab di sentra industri dan para pelaku IKM. Hasil data yang didapat lalu di analisa dengan menggunakan analisa SWOT dan analisa ROAD MAP pengembangan sentra industri kayu.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Rangkuman dari data lapangan berdasarkan hasil wawancara dengan beberapa pengrajin dan unit usaha mebel di sentra kayu Indramayu, Jepara dan Pasuruan diperoleh data yang kemudian di analisa berdasarkan analisa SWOT yaitu:

Indramayu

Kekuatan (Strength)

Wilayah Indramayu memiliki Sumber Daya Manusia yang mencukup banyak dan memadai dari segi kemampuan mengolah bahan baku menjadi produk mebel dengan kualitas baik walaupun masih harus lebih di beri pelatihan dan pemahaman mengenai sistem kerja produksi yang baik dan benar mengikuti pola standar nasional dan internasional apabila mereka ingin melakukan ekspor produknya. Selain itu, unit-unit usaha yang ada di bidang produksi mebel juga sudah berkembang dengan baik. Bahan baku di wilayah Indramayu ini tidak mengalami kendala yang berarti, karena bahan baku mudah diperoleh dan mencukupi. Ini berarti, kerja sama antara sentra kayu dan sentra industri mebel telah berjalan dengan baik, dan sistem ini harus tetap dijaga dan di antisipasi di kemudian hari apabila terjadi kendala dalam pasokan bahan baku.

Kelemahan (Weaknesses)

Kelemahan yang paling banyak dihadapi oleh para pengrajin di wilayah ini adalah kurangnya keahlian dalam penggunaan mesin dan peralatan untuk menghasilkan produk yang sesuai standar nasional dan internasional. Penguasaan teknologi yang masih rendah karena masih banyak produk yang diproduksi dengan cara manual. Para pengrajin juga kurang memiliki kreatifitas dan inovasi dalam mendesain produk menggunakan bahan baku yang telah tersedia. Pengelolaan dan manajemen dari masing masing pengrajin juga masih bersifat konvensional baik dari segi produksi maupun keuangan, sehingga sulit bagi mereka untuk mengembangkan produksi.

Kondisi industri mebel di wilayah ini sedang mengalami penurunan baik dari segi kuantitas dan juga kualitas, sedangkan pasokan bahan baku kayu di wilayah ini cukup terpenuhi dari Perum Perhutani. Permasalahan yang sedang dihadapi saat ini dalam pengembangan industri mebel di Indramayu adalah rendahnya tingkat keahlian/ keahlian yang tidak memadai dari para pengrajin/IKM untuk menghasilkan produk yang berkualitas. Dan juga tinggi/mahalnya biaya pemakaian teknologi sehingga tidak terjangkau oleh para pengrajin/IKM. Selain itu kurangnya informasi pasar dan persaingan bisnis yang tidak sehat di antara para pengrajin/IKM sendiri. Dan yang tidak kalah penting, kurangnya fasilitas dan dukungan dari pemerintah dan kebijakan yang belum sinergis dan sering tumpang tindih.

Peluang (Opportunity)

Dengan banjirnya arus informasi, para pengrajin mulai bisa membuka diri terhadap masukan dan saran dari pihak lain, sehingga mereka dengan mudah bisa di bimbing dan dilatih untuk berkembang lebih baik lagi. Sebagian besar dari produk mebel yang dihasilkan oleh industri ini di serap oleh pasar lokal. Dan untuk pengembangan ke depan, pasar lokal dan ekspor masih terbuka lebar.

Tantangan (Treat)

Persaingan pasar yang cukup ketat, baik dari sesama pengrajin di wilayah tersebut dan juga dari daerah lain. Sehingga para pengrajin harus dapat membuat produk yang unik dan berbeda dengan daerah lain untuk merebut pasar yang sama. Para pengrajin mengalami kesulitan untuk mengakses sistem permodalan yang ada di daerahnya, karena bentuk pengelolaan dan manajemen yang masih bersifat konvensional. Sehingga diharapkan sistem permodalan dapat lebih flexible dalam system dan manajemen Walaupun produk yang dihasilkan industri sudah cukup baik, untuk pengembangan ke depannya, pengrajin diharapkan bisa memanfaatkan teknologi yang ada untuk menghasilkan produk yang lebih baik lagi.karena saat ini, penggunaan teknologi sangat terbatas.

Jepara

Kekuatan (Strength)

Sebagian besar penduduk di wilayah Jepara berprofesi sebagai pengrajin/seni ukir seiring dengan sejarah panjang perjalanan Jepara sebagai sentra industri mebel/seni ukir. Sehingga penyerapan tenaga kerja di industri ini sudah cukup tinggi. Sejarah perkembangan industri Jepara yang sudah sangat lama dan cukup dikenal, membuat industri di Jepara sudah memiliki network pemasaran yang sangat baik. Patokan harga untuk produk yang dihasilkan juga cukup murah, sehingga dapat bersaing dengan baik dengan pasar lokal yang lain. Selain itu, bahan baku juga mudah didapat. Para pengrajin juga sudah mampu menggunakan mesin-mesin yang modern dan berteknologi. Para pengrajin tidak mengalami kendala dalam proses produksi dan mampu memproduksi dengan kualitas maksimal. Sebagian para pengrajin telah mampu memproduksi secara kontinu.

Kelemahan (Weaknesses)

Dari sekian banyak kekuatan dan kelebihan yang dimiliki oleh para pengrajin Jepara, mereka masih memiliki keterbatasan dalam hal permodalan, kemampuan dalam pengelolaan keuangan dan manajemen. Hal ini dapat menjadi kendala apabila mereka ingin mengembangkan Volume penjualan masih bersifat fluktuatif (tidak menentu). Kurangnya promosi dan pemasaran dalam meningkatkan penjualan.

Peluang (Opportunity)

Perhatian dan fasilitas dari pemerintah daerah terhadap para IKM cukup baik. Didukung factor produksi berupa bahan baku, tenaga kerja yang secara kondusif tersedia di sekitar Jepara.

Tantangan (Treat)

Munculnya para pesaing yang menggunakan bahan baku dari Indonesia sendiri. Keterpilihan pasar bebas kepada para pemodal yang kuat (asing) dapat menekan para IKM yang bermodal rendah dan lemah.

Pasuruan

Kekuatan (Strength)

Sentra industri ini sudah cukup dikenal sebagai sentra industry mebel kayu jati. Memiliki Jumlah SDM yang memadai dan unit usaha yang ada sudah berkembang.

Kelemahan (Weaknesses)

Harga bahan baku khususnya jati yang semakin mahal dan tidak terjangkau. SDM yang kurang mampu membuat desain dan inovasi baru. Pengembangan usaha terkendala oleh modal yang terbatas. Dan timbulnya persaingan yang tidak sehat antar IKM.

Peluang (Opportunity)

Pasar lokal dan ekspor masih terbuka luas. IKM mudah di ajak mengikuti pelatihan karena kesadaran mereka yang sudah cukup tinggi. Banyaknya sisa bahan baku mebel yang masih bisa di kreasikan untuk dibuat barang kerajinan.

Tantangan (Treat)

Menurunnya permintaan ekspor. Banyaknya IKM yang baru berdiri sebagai imbas dari penutupan beberapa IKB.

PENUTUP

Peningkatan produksi mebel membutuhkan proses yang berkelanjutan dan terus menerus. Dan keterlibatan banyak pihak diperlukan antara lain: pengrajin, asosiasi mebel, asosiasi perkayuan, lembaga keuangan, lembaga pendidikan, pemerintah daerah dan pemerintah pusat sebagai pembuat kebijakan. Perlu dibuatnya Roadmap pengembangan yang jelas dari industri mebel yang menggambarkan mata rantai industri dari hilir ke hulu dengan program-program pendamping seperti riset pasar, proses desain, proses produksi serta promosi dan pemasaran.

Perananan pemerintah daerah dan pusat sebagai fasilitator yang menyelenggarakan pelatihan dan pendidikan bagi para pengrajin, kerja sama dengan pihak-pihak lain seperti para pakar dibidangnya, investor yang tertarik mengembangkan industri mebel, lembaga pendidikan yang ingin melakukan pelatihan dan kerjasama dan lembaga pemerintah yang memfasilitasi suplai bahan baku dan infrastruktur.

DAFTAR PUSTAKA

BPS. (2004). *Statistical Yearbook of Indonesia 2003*. Jakarta: Biro Pusat Statistik.

Departemen Perindustrian. (2007). *Laporan Akhir Kajian Operasional UPT Kayu dan Rotan*. Jakarta.

Martawijaya, A., Sujana, I. D., Mardas, Y. I., Prawita, S. A., & Kadir, K. (1989). *Atlas Kayu Indonesia (Map of Indonesia Trees II)*. Bogor: Badan Penelitian dan Pengembangan Kehutanan.

Porter, M. E. (1985). *Competitive advantage: Creating and sustaining superior performance*. New York: Free Press.